

PERSEPSI SISWA TENTANG PRIBADI KONSELOR YANG DIHARAPKAN DI SMK PGRI WONOASRI KABUPATEN MADIUN TA 2014/2015

Fransisca Mudjjanti
Program Studi Bimbingan dan Konseling- FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the perception on ideal counselors' personalities according to the students of SMK PGRI Madiun Wonoasri for the 2014/2015 academic year and whether the counselor personalities were in conformity with the ideal expectation of the students. The research population were all students of SMK PGRI Wonoasri for the 2014/2015 academic year, namely 1000 students. Using cluster random sampling, the total samples of this research were set at 25% of the population, namely 250 students. The data collection tool was the perception scale developed into the form of positive and negative statements following the Likert scale model with four alternative answers. The data analysis technique was descriptive percentage method (DP). The counselors who had ideal personalities according to the students can be sorted based on the indicator variables; the highest percentage obtained from the subjects marking 'appropriate' and 'very appropriate' in their responses was 1) Warm and friendly (97.6%), 2) Competent (99.2%), 3) Patience (97.4%), 4) Trustworthy and honest (97.5%), 5) Dignified (90.8%), and 6) Consistent (78.7%). The counselors who did not have ideal personalities were the ones who were only friendly at school and who did not get sense of humour.

Keywords: *perception, students, ideal, counselors, personalities*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang atas pelayanan yang diberikan.

Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Menjadi konselor yang baik dan konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli.

Profesi bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan individu yang beragam secara pribadi, sosial, dan latar belakang kehidupannya. Konselor akan berhadapan dengan individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, sehingga dalam hal ini peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling banyak di tentukan oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor untuk mengembangkan kreativitasnya dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas dan bersifat membantu lainnya.

Kualitas yang ada pada konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan yang efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud dengan kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 13) adalah (1) kepribadian petugas bimbingan (konselor); (2) keterampilan teknis; dan (3) kemampuan untuk menciptakan suasana kemudahan untuk berkembang pada diri konseli. Komponen mengenai kepribadian konselor menjadi satu hal yang terpenting karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Karakteristik yang terdapat dalam kualitas pribadi seorang konselor seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 27 tahun 2008 bahwa "konselor merupakan pribadi yang berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten". Konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada para siswa yang memiliki pola pikir yang tidak rasional, serta mempengaruhi cara berpikir mereka yang tidak rasional untuk meninggalkan anggapan atau pandangan yang keliru menjadi rasional dan logis.

Konselor sebagai pribadi yang konsisten adalah seorang konselor yang melakukan suatu kegiatan dalam hal ini adalah membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur/batasan batasan yang telah di tentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan. Konsisten salah satu sikap dari manusia yang sifatnya adalah memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan (Cavanagh dalam Yusuf, 2009: 45).

Dengan kata lain, konselor memahami bahasa verbal maupun nonverbal. Karakteristik lain yang harus dimiliki konselor sehubungan dengan pribadinya yang membuat konseling berjalan efektif dikemukakan oleh Satir (dalam Willis, 2007:79) adalah bahwa:

- (1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain;
- (2) *model of communication*, yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil.

Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan, pengamat netral yang membuat penafsiran atau sebagai pribadi yang bersembunyi di balik keamanan dari peran yang dimainkannya, konselor tidak mungkin mengharapkan konseli untuk berkembang ke arah lebih baik. Konselor harus bertindak dan harus sekaligus menjadi model konselinya. Konselor hendaknya menampilkan diri apa adanya, terbuka, dan terlihat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama ke dalam dirinya.

Berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang konselor dalam interelasinya dengan konseli haruslah "menghadirkan" dirinya sebagai pribadi dan menyayangi pekerjaannya.

Sehubungan dengan kriteria yang mencerminkan kualitas pribadi konselor yang ideal, ada lima macam peranan konselor khususnya yang ada di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 25) yaitu: "konselor dalam arti khusus sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai sumber informasi dan layanan bagi masyarakat". Konselor sekolah adalah staf

spesialis sekolah yang memiliki kualifikasi untuk membantu siswa mengatasi masalah dan membantu siswa merencanakan dan menjalani program-program pendidikan yang tepat, dan siswa menemukan pemecahan yang lebih memuaskan dalam masalah- masalah pribadi- sosial.

Menjadi konselor merupakan tantangan tersendiri, karena bukan hanya konselor membantu siswa untuk menjadi pribadi yang baik melainkan konselor menjadi model atau contoh untuk para siswa. Dampak yang terjadi apabila kompetensi kepribadian konselor tidak terpenuhi yaitu hilangnya kepercayaan, rasa hormat pada konselor dan kurangnya semangat siswa untuk menjadi pribadi yang baik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unika Widya Mandala Madiun yang melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) maupun mahasiswa yang melaksanakan tugas terstruktur di beberapa sekolah (SMP dan SMTA negeri dan swasta di Madiun) pada tahun ajaran 2013 / 2014 menunjukkan adanya siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, dan kurang perhatian terhadap siswa. Jam bimbingan konseling masuk kelas yaitu 1 jam setiap minggunya sering diisi dengan mencatat, sehingga interaksi guru bimbingan konseling dengan siswa kurang begitu harmonis dan intensif.

Para siswa berharap adanya konselor sekolah yang dapat membantu mereka ketika mereka mempunyai problema baik itu yang berhubungan dengan proses belajar atau problema di luar sekolah, seperti persoalan dengan orang tua atau persoalan dengan teman bermain. Kualitas pribadi konselor yang baik adalah konselor dengan kepribadian yang berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten itulah yang menjadi harapan para siswa. Bukan menjadi guru yang hanya bisa memarahi ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran.

Menurut Wardani dan Hariastuti (2013: 2) masih ditemukan siswa yang menganggap konselor seperti polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Persepsi tersebut tampaknya telah membentuk pikiran-pikiran negatif siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa tentang hakikat keberadaan konselor sekolah. Tugas konselor tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangnya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal.

Persepsi yang salah terhadap konselor akan membentuk pikiran-pikiran negatif siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa tentang hakikat keberadaan konselor sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul

penelitian tentang: "Persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014 / 2015"

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap kualitas pribadi konselor yang diharapkan siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014 / 2015?
- b. Apakah kualitas pribadi konselor sudah sesuai dengan pribadi ideal yang diharapkan para siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014 / 2015?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- a. Menganalisis persepsi siswa tentang kualitas pribadi konselor yang diharapkan siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014 / 2015.
- b. Menganalisis apakah kualitas pribadi konselor sudah sesuai dengan pribadi ideal yang diharapkan para siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014 / 2015.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang persepsi siswa terhadap kualitas pribadi konselor yang diharapkan siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun dan memberikan gambaran apakah kualitas pribadi yang dimiliki konselor SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun telah sesuai dengan kualitas pribadi ideal yang diharapkan para siswa. Secara khusus hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan pada umumnya dan khususnya bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan masukan bagi konselor agar mampu memperbaiki kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para subjek sasaran layanan bimbingan dan konseling.
- c. Masukan bagi konselor agar semakin mampu mengembangkan diri menuju kualitas pribadi ideal seperti yang diharapkan para subjek sasaran layanan bimbingan dan konseling.
- d. Memberikan pengetahuan pada siswa tentang gambaran pribadi konselor yang diharapkan sekolah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

- a. Inayati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap

- Konselor di SMA Negeri se-Kota Sumenep” responden menilai sikap/kepribadian konselor menurut persepsi mereka sudah sangat baik yaitu sebanyak 52 orang (54.2%) dari 96 responden.
- b. Sisrianti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP Negeri 5 Pariaman”, hasil penelitiannya menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian Guru BK/Konselor di SMPN 5 Pariaman jika dirata-rata yaitu 70,69% berada pada kategori cukup.
 - c. Riries (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Kompetensi Konselor terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP se-kabupaten Temanggung” menemukan bahwa tingkat kemampuan konselor tentang dasar-dasar pengetahuan untuk melaksanakan bimbingan di sekolah masih sangat terbatas, kurangnya kemahiran dalam melakukan sesuatu aspek yang telah diketahui serta terbatasnya alat yang tersedia, merupakan kendala utama terbatasnya layanan yang diberikan sekolah.

2. Persepsi

a. Hakikat Persepsi

Menurut Mar’at (1982: 22) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, pengetahuan. Manusia mengamati suatu objek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap objek tersebut.

b. Fungsi Persepsi

Dalam memberikan respon terhadap suatu objek, baik yang positif maupun negatif, individu dipengaruhi oleh persepsinya tentang objek tersebut. Apabila setelah individu mengadakan pengamatan mempunyai kesan yang baik terhadap suatu objek, maka ia akan memberikan respon yang positif terhadap objek tersebut, begitu pula sebaliknya.

Atkinson (dalam Sobur, 2003: 470), untuk melokalisasi (menentukan lokasi), kita terlebih dahulu harus menggolongkan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan melalui proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses di mana ada informasi yang diperoleh lewat memori atau indera individu yang hidup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi persepsi menyangkut

dua hal yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan. Persepsi individu terhadap sesuatu akan membentuk pikiran-pikiran individu terhadap sesuatu itu. Persepsi yang salah akan membentuk pikiran-pikiran negatif, begitu juga sebaliknya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Rakhmat (2001: 58) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal dan faktor struktural yaitu faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

Walgito (2001: 54) mengemukakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi, di antaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Faktor eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung).

Persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- 1) Perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.
- 2) Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
- 3) Nilai dan kebutuhan individu.
- 4) Pengalaman dahulu, pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Walgito (2001: 54) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: (a) proses fisik atau kealaman, yaitu adanya sebuah objek yang menimbulkan rangsangan/stimulus dan stimulus mengenai alat indera/reseptor, (b) proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak, dan (c) proses psikologis, yaitu setelah stimulus diterima oleh alat indera dan di teruskan ke otak baru kemudian terjadi proses di otak (intepretasi).

Persepsi terjadi karena adanya rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh panca indera individu. Dari persepsi akan dinalar dan kemudian akan muncul suatu tanggapan (*respon*) dari individu tersebut terhadap objek yang diamati. Mempersepsi orang lain memang tidak mudah, akan tetapi akhirnya seseorang juga dapat memahami orang lain. Orang akan menduga karakteristik orang lain dari petunjuk-petunjuk eksternal yang dapat dilihat. Petunjuk tersebut, antara lain wajah, artifaktual, paralinguistik, dan kebiasaan dari individu yang dipersepsi.

3. Konselor Sekolah

Seorang konselor akan lebih baik jika memiliki semua syarat untuk menjadi seorang konselor, memiliki ciri-ciri yang diperlukan untuk menjadi seorang konselor yang berkualitas baik.

Winkel (2009: 183) menyatakan bahwa petugas dan pembimbing di sekolah dipilih berdasarkan kualifikasi (1) kepribadian, (2) pendidikan, (3) pengalaman, dan (4) kemampuan.

Berdasarkan kualifikasi tersebut dalam memilih dan mengangkat seorang konselor di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan kepribadiannya, pendidikannya, pengalamannya, dan kemampuannya.

a. Kualitas Konselor

Menurut Willis (2007: 79), kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor.

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Cavanagh (dalam Yusuf, 2009: 37) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian konselor ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi (1) pemahaman diri (*self-knowledge*); (2) kompeten (*competence*); (3) kesehatan psikologis yang baik; (4) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (5) jujur (*honest*); (6) kuat (*strength*); (7) hangat (*warmth*); (8) responsif (*active responsiveness*); (9) sabar; (10) peka (*sensitivity*); (11) kebebasan; (12) kesadaran holistik. Cavanagh mengemukakan bahwa konselor harus memiliki kedua belas karakteristik kepribadian tersebut guna menunjang keberhasilan konseling yang dilaksanakan.

Seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi seorang konselor karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal*) yang unik dan harmonis, dinamis dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus bertindak dan sekaligus menjadi model konselinya. Konselor hendaknya menampilkan diri apa adanya, terbuka, dan terlihat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama.

b. Tugas Konselor Sekolah

Menurut Natawidjaja (1990) tugas konselor sekolah, adalah sebagai berikut: (1) Mengelola program bimbingan di sekolah; (2) Menemukan dan membantu menanggulangi masalah sosial-pribadi siswa; (3) Bersama guru menemukan dan menanggulangi kesulitan belajar siswa; (4) Bersama kepala sekolah, menemukan dan menanggulangi masalah ketertiban siswa; (5) Membimbing perkembangan karir siswa; (6) Menjalin hubungan antara kehidupan sekolah dan kehidupan anak dalam

keluarga; (7) Membantu penanggulangan konflik guru-siswa; (8) Membantu siswa dalam menangani tekanan psikis.

c. Fungsi Konselor Sekolah

Dalam Naskah Akademik tentang *Jabatan Fungsional Konselor Sekolah*, disebutkan enam belas tugas fungsional konselor sekolah, yang disebut sebagai tugas pokok. Tugas fungsional dimaksud, adalah : (a) menyusun program BK; (b) Mengorganisasikan pelaksanaan program BK; (c) Memasyarakatkan program BK; (d) Melaksanakan program orientasi bagi siswa baru; (e) Mengungkap masalah siswa; (f) Menyusun dan mengembangkan himpunan data; (g) Menyelenggarakan layanan penempatan siswa; (h) Menyelenggarakan bimbingan karir; (i) Menyelenggarakan pelayanan konseli, yaitu konseling dan bimbingan/konseling kelompok; (j) Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar; (k) Membantu guru dalam diagnosis kesulitan belajar, pengajaran perbaikan, program pengayaan, dan kegiatan ko/ekstra kurikuler; (l) Menyelenggarakan konsultasi untuk orang tua; (m) Mengusahakan perubahan lingkungan konseli; (n) Menyelenggarakan konferensi kasus; (o) Menerima dan memberikan alih-tangan; dan (p) Mengadakan hubungan masyarakat.

d. Persepsi Siswa tentang Konselor Sekolah

Persepsi siswa tentang konselor terjadi karena siswa memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor, yaitu:

- 1) Penampilan fisik meliputi:
 - a) Mimik wajah: seorang konselor hendaknya bisa menunjukkan ekspresi wajah yang tersenyum, bibir tidak cemberut, dan tatapan mata dengan sorot lembut (tidak melotot), ramah, dan lain-lain.
 - b) Artifaktual: seorang konselor harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Salah satunya dalam hal penampilan. Konselor hendaknya berpakaian yang sopan, tidak ber-*make-up* terlalu tebal dan juga tidak memakai asesoris yang banyak atau berlebihan.
- 2) Perilaku: walaupun belum ada pola yang tegas tentang perilaku konselor yang efektif, tetapi sekurang-kurangnya konselor memiliki sikap yang ramah, sabar, bisa mengontrol emosi, komunikatif, dan lain-lain.
- 3) Ruang lingkup kerja konselor: memberikan bimbingan kepada siswa, melaksanakan layanan bimbingan konseling, memahami siswa.

Jadi, persepsi terhadap konselor adalah kesan, penafsiran, interpretasi, atau inferensi terhadap cara konselor menampilkan peran dan tugasnya serta menampilkan kualitas kepribadiannya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai konselor di sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengetahui jawaban siswa mengenai persepsinya tentang

pribadi konselor yang diharapkan di sekolah. Dalam menganalisis data digunakan angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Menurut Nazir (2003: 56) penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Azwar (2007: 3) “Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data”.

2. Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

Sugiyono (2006: 2) menyatakan bahwa variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang kualitas pribadi konselor yang diharapkan di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun. Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antarvariabel, baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependent*).

b. Definisi Variabel Penelitian

Persepsi siswa tentang konselor adalah kesan, penafsiran, interpretasi terhadap cara konselor menampilkan tugas dan perannya, serta kualitas kepribadiannya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai konselor sekolah, meliputi aspek kemampuan (wawasan dan keterampilan), aspek kepribadian yang meliputi (1) pemahaman diri (*self-knowledge*); (2) kompeten (*competence*); (3) kesehatan psikologis yang baik; (4) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (5) jujur (*honest*); (6) kuat (*strength*); (7) hangat (*warmth*); (8) responsif (*active responsiveness*); (9) sabar; (10) peka (*sensitivity*); (11) kebebasan; (12) kesadaran holistik (Cavanagh dalam Yusuf, 2009: 37).

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2006: 55) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PGRI Wonoasri TA 2014 / 2015, yang berjumlah 1000 peserta didik/siswa.

b. Sampel

Gay dan Diehl (dalam Sugiyono, 2006: 79) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, dengan asumsi bahwa semakin banyak sampel yang diambil akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisasikan. Tetapi ukuran sampel yang diterima sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

- 1) Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi.
- 2) Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek.
- 3) Jika penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek grup.

4) Jika penelitiannya eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per grup.

Menurut Sugiyono (2006: 80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang di pelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif/mewakili. Berdasarkan kaidah di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebesar 25% dari populasi, yaitu 250 peserta didik/siswa.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah "cara atau tehnik yang digunakan untuk mengambil sampel agar sampel yang diambil sejauh mungkin memiliki ciri-ciri yang terdapat dalam populasi" (Nurgiyantoro, 2005: 35).

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, yaitu mengambil sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Arikunto, 2010: 111), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 250 siswa .

4. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu skala persepsi yang dikembangkan dalam bentuk pernyataan positif dan negatif mengikuti model skala Likert. Skala persepsi menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu, sehingga alternatif pilihan jawaban meliputi sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS). Penyederhanaan pilihan jawaban dimaksudkan untuk mengatasi kecenderungan responden memilih jawaban netral (ragu-ragu).

Skala persepsi menggunakan skor 1-4, untuk pernyataan positif alternatif jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1, tidak sesuai (TS) diberi skor 2, sesuai (S) diberi skor 3 dan sangat sesuai (SS) diberi skor 4, sedangkan untuk pernyataan negatif pemberian skor adalah sebaliknya.

5. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Pada penelitian ini digunakan validitas konstruksi karena aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini merupakan kerangka suatu konsep atau teori. Sedangkan uji validitas yang digunakan adalah uji validitas internal yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrumen dalam skor total. Menurut Arikunto (2010: 162) "instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung isi instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud". Rumus yang digunakan adalah *Product Moment dari Pearson*.

b. Reliabilitas

Arikunto (2010: 192) mengatakan "reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat dapat mengukur dan bisa dipercaya". Dalam penelitian ini reliabilitas hanya item item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan didasarkan pada instrumen saja. Teknik mencari

reliabilitas yang digunakan adalah rumus Alpha Cronbach.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif persentase (DP). Teknik analisis ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan status fenomena. Angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan lalu ditafsirkan dengan kalimat (Arikunto, 2010: 245).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

- 1) Hasil uji validitas skala persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan menunjukkan bahwa 20 item semua valid karena memiliki nilai r hitung $>$ nilai r tabel.
- 2) Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan adalah reliabel karena memiliki nilai r Alpha Cronbach hitung sebesar $0.799 >$ nilai r Alpha Cronbach 0.60 .

b. Hasil Distribusi Frekuensi

1) Indikator Kompeten

- a) 97.2% siswa menyatakan sangat setuju konselor bersama guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa.
- b) 84.4% siswa menyatakan sangat setuju konselor membantu mengatasi konflik siswa-guru.
- c) 80.4% siswa menyatakan sangat setuju konselor membimbing pemilihan karir siswa.

2) Indikator Dapat Dipercaya dan Jujur

- a) 85.6% siswa menyatakan sangat setuju konselor adalah pribadi yang bisa menyimpan rahasia.
- b) 81.2% siswa menyatakan sangat setuju konselor tidak hanya menasihati tetapi juga memberi contoh dalam perbuatan.
- c) 87.2% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor bersikap ramah hanya kalau di sekolah.
- d) 76.4% siswa menyatakan sangat setuju konselor dengan senang hati menerima setiap siswa yang datang.

3) Indikator Hangat dan Ramah

- a) 75.2% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor sulit diajak bercanda.
- b) 78.0% siswa menyatakan sangat setuju konselor serius dan tegas dalam menghadapi siswa yang bermasalah.
- c) 71.6% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor tidak harus menyapa terlebih dahulu jika bertemu siswa.

- 4) Indikator Sabar
 - a) 73.2% siswa menyatakan sangat setuju konselor tidak mudah marah meskipun menghadapi siswa yang menjengkelkan.
 - b) 71.6% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor perlu terus memberi nasihat sampai masalah siswa terselesaikan.
 - c) 75.6% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor perlu memaksa siswa untuk bercerita ketika konseling.
 - d) 63.6% siswa menyatakan sangat setuju konselor membuat siswa tenang dan rileks ketika konseling.
- 5) Indikator Konsisten
 - a) 51.6% siswa menyatakan sangat setuju konselor secara teratur mengisi jam pelajaran bimbingan dan konseling.
 - b) 33.2% siswa menyatakan sangat setuju konselor selalu menaati peraturan yang berlaku di sekolah.
 - c) 58.0% siswa menyatakan sangat setuju konselor selalu siap ketika ada siswa datang ke ruang BK.
- 6) Indikator Berwibawa
 - a) 50.8% siswa menyatakan sangat setuju konselor berpenampilan sederhana, rapi, dan sopan.
 - b) 76% siswa menyatakan sangat setuju konselor mampu menunjukkan sikap sabar dan dapat mengontrol emosi.
 - c) 56.8% siswa menyatakan sangat tidak setuju konselor harus galak terhadap siswa agar berwibawa.

Selanjutnya dari hasil distribusi frekuensi persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan, dapat dilakukan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui apakah pribadi konselor SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun sudah sesuai dengan harapan siswa. Hasil penilaian terhadap distribusi frekuensi persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan diperhitungkan dari rata-rata jumlah persentase jawaban sesuai dan sangat sesuai untuk pernyataan yang positif dan rata-rata persentase jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai untuk pernyataan negatif, dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 1. Penilaian Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa tentang Pribadi Konselor yang Diharapkan (N = 250)

Nomor	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Kompeten	99.2 %	Sangat Tinggi
2	Dapat Dipercaya dan Jujur	97.5%	Sangat Tinggi
3	Hangat dan Ramah	97.6 %	Sangat Tinggi
4	Sabar	97.4 %	Sangat Tinggi
5	Konsisten	78.7 %	Tinggi
6	Berwibawa	90.8 %	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pribadi konselor SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun telah sesuai dengan pribadi ideal yang diharapkan para siswa.

2. Pembahasan

- a. Penelitian ini menggunakan 6 indikator utama konselor yang ideal yaitu kompeten, dapat dipercaya dan jujur, hangat dan ramah, sabar, konsisten, dan berwibawa.
 - 1) Konselor sebagai pribadi yang **kompeten** adalah bahwa konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Konselor yang memiliki kompetensi, melahirkan rasa percaya diri pada siswa untuk meminta bantuan layanan bimbingan terhadap konselor tersebut. Kompetensi juga penting bagi efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan. Berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator kompeten memiliki nilai tertinggi pada item no 1 dengan pernyataan konselor bersama guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dengan persentase jawaban sesuai sebesar 11.2% dan sangat sesuai sebesar 87.2%. Konselor yang memiliki kompetensi akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa/konseli untuk meminta bantuan pada konselor jika memiliki masalah.
 - 2) Konselor sebagai pribadi yang **dapat dipercaya dan jujur** adalah bahwa konselor bersikap terbuka (transparan), otentik dan asli (*genuine*), tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli. Konselor yang dapat dipercaya dan jujur cenderung memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya orang lain baik ucapan maupun perbuatan, tidak membuat orang lain kecewa/kesal, tidak ingkar janji, kongruen. Berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator dapat dipercaya dan jujur memiliki nilai tertinggi pada item no 6 dengan pernyataan konselor bersikap ramah hanya kalau di sekolah, responden menyatakan tidak sesuai dengan persentase jawaban sebesar 11.2% dan sangat tidak sesuai dengan persentase sebesar 87.2%. Sehubungan dengan aspek konselor harus memiliki pribadi yang konsisten, otentik, dan asli, jika konselor bersikap ramah hanya kalau di sekolah akan berdampak timbulnya persepsi siswa yang negatif terhadap konselor karena dianggap berpura-pura dan tidak konsekuen.
 - 3) Konselor sebagai pribadi yang **hangat dan ramah** adalah konselor yang peduli, tidak sombong, dapat menghibur orang lain, senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat. Konselor yang memiliki sikap ramah, ditunjukkan dengan kesediaan melayani siswa yang beraneka ragam baik fisik, kecerdasan, dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Ramah, senyum, dan saling menyapa akan menambah keakraban dan kehangatan antara konselor dan siswa. Konselor yang hangat dan ramah menunjukkan sikap mampu berbagi, tidak menakutkan, orang merasa nyaman dengan kehadirannya. Jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator *hangat dan ramah* memiliki nilai tertinggi pada item no 9 dengan

pernyataan konselor serius dan tegas dalam menghadapi siswa yang bermasalah, responden menjawab sesuai dengan persentase jawaban sebesar 22%, sangat sesuai sebesar 78%. Sehubungan dengan aspek “konselor senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat” menjadi harapan siswa mempunyai seorang konselor yang menyapa dan terkesan bersahabat.

- 4) Konselor sebagai pribadi yang **sabar** adalah konselor yang membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung memiliki toleransi terhadap terjadinya ambiguitas dalam konseling sebagai konsekuensi dari keunikan manusia, mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan dan menyimaknya dengan sabar, tidak menunjukkan sikap khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling. Jawaban reponden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator sabar, memiliki nilai tertinggi pada item no 11 yaitu konselor tidak mudah marah meskipun menghadapi siswa yang menjengkelkan., responden menyatakan sesuai dengan persentase jawaban sangat sesuai sebesar 73.2 % dan sesuai dengan persentase sebesar 26 %. Konselor yang lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya sangat penting untuk menumbuhkan perasaan siswa bahwa konselor menerimanya dengan sepenuh hati dan apa adanya, hal ini sangat penting agar siswa menjadi tenang dan rileks ketika konseling.
- 5) Konselor sebagai pribadi yang **konsisten** adalah seorang pribadi yang melakukan suatu kegiatan dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari dari jalur/batasan-batasan yang telah ditentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan. Konselor memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara sebagian. Konsisten adalah salah satu sikap dari manusia untuk memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah ditentukan. Jawaban reponden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator konsisten, memiliki nilai tertinggi pada item no 17 yaitu konselor selalu siap ketika ada siswa datang ke ruang BK, responden menyatakan sesuai dengan persentase jawaban sebesar 29.8% dan sangat sesuai dengan persentase jawaban sebesar 58%. Sehubungan dengan aspek konselor yang memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah ditentukan merupakan hal yang diinginkan siswa bahwa waktu yang dimiliki konselor di sekolah semata-mata untuk membantu siswa.
- 6) Konselor sebagai pribadi yang **berwibawa** yaitu konselor yang perilakunya berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan emosional, mengarahkan secara langsung pada para siswa yang memiliki pola berfikir tidak rasional untuk meninggalkan anggapan atau pandangan yang keliru menjadi rasional dan logis. Jawaban reponden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator

berwibawa, memiliki nilai tertinggi pada item no 19 yaitu konselor mampu menunjukkan sikap sabar dan dapat mengontrol emosi, responden menyatakan sesuai dengan persentase jawaban sebesar 20.6% dan sangat sesuai dengan persentase jawaban sebesar 76%. Sesuai dengan aspek konselor sebagai pribadi yang mempunyai pengaruh terhadap siswa, hal itu akan berpengaruh pada tumbuhnya sikap hormat dan segan pada diri siswa untuk tidak mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran sehingga akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa.

- b. Pribadi konselor di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun telah sesuai dengan pribadi ideal yang diharapkan siswa berdasarkan 6 indikator utama konselor yang ideal yaitu kompeten, dapat dipercaya dan jujur, hangat dan ramah, sabar, berwibawa mendapat penilaian dengan kriteria sangat tinggi, dan indikator konsisten mendapat penilaian dengan kriteria tinggi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pribadi konselor yang ideal adalah :

- a. Kompeten : Konselor bersama guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa.
- b. Dapat dipercaya dan jujur : Konselor bersikap ramah tidak hanya kalau di sekolah.
- c. Hangat dan ramah : Konselor serius dan tegas dalam menghadapi siswa yang bermasalah.
- d. Sabar : Konselor yang tidak mudah marah meskipun menghadapi siswa yang menjengkelkan
- e. Konsisten : Konselor yang selalu siap ketika ada siswa datang ke ruang Bimbingan dan Konseling.
- f. Berwibawa : Konselor yang mampu menunjukkan sikap sabar dan dapat mengontrol emosi.

Menurut siswa hal itu menjadi acuan seorang konselor dapat dikatakan ideal. Pribadi konselor di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun telah sesuai dengan pribadi ideal yang diharapkan siswa berdasarkan 6 indikator utama konselor yang ideal yaitu kompeten, dapat dipercaya dan jujur, hangat dan ramah, sabar, konsisten, dan berwibawa.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan bahwa konselor seyogyanya selalu berusaha untuk menjadi pribadi seperti yang diharapkan siswa dengan memperhatikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Konselor bersama guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga siswa percaya bahwa konselor adalah pribadi yang kompeten dalam membantu siswa mengatasi masalahnya khususnya masalah belajar.
- b. Konselor harus bersikap ramah di manapun, tidak hanya kalau di sekolah.

- c. Konselor harus serius dan tegas dalam menghadapi siswa yang bermasalah.
- d. Konselor harus mampu membuat siswa tenang dan rileks ketika konseling.
- e. Konselor harus mampu menunjukkan sikap sabar dan dapat mengontrol emosi.
- f. Konselor harus selalu siap ketika ada siswa datang ke ruang BK.
- g. Konselor yang tidak mudah marah meskipun menghadapi siswa yang menjengkelkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inayati, Karlina Fitriyah, 2010. "Persepsi Siswa terhadap Konselor di SMA se-Kota Sumenep". Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang: Jurusan PPB.FIP.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Natawijaya, Rochman. 1990. *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Dikdasmen.
- Nazir, Muhamad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indoensia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Statistika terapan untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riries. 2012. "Peranan Kompetensi Konselor terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP se-Kabupaten Temanggung". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang: Jurusan PPB FIP.
- Sisrianti. 2012. "Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMPN 5 Pariaman Tahun Ajaran 2011/2012". Skripsi. Padang: Jurusan PPB FIP Universitas Negeri Padang.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

UU RI Nomor 23 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Walgito, Bimo. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardani & Hariastuti. 2013. *Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Tentang Konselor*. Surabaya: Prodi BK UNESA.

Willis, Sofyan. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, WS dan Hastuti. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Samsu. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya